

Analisis Kontrastif Kata yang Menyatakan Emosi Marah dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Segi Sintaksis)

Andi Novita Rozaliana Fadillah^{*1}, Julita Fahrul Rochim², Aldilah Alifany Darrienda³,
Jihan Salsa Biela Fatmahaningrum⁴

^{1,2,3,4}D3 Bahasa Jepang, Politeknik Takumi, Indonesia

Email: ¹andi.anr@takumi.ac.id, ²julita.jfr@takumi.ac.id, ³aldilah.ala@takumi.ac.id

⁴jihan.jsb@takumi.ac.id

Abstrak

Marah merupakan salah satu emosi dasar manusia. Emosi ini termasuk ke dalam emosi negatif. Konsep emosi marah setiap budaya berbeda-beda karena kosakata emosi merupakan khas dari setiap budaya. Penggunaan kosakata emosi marah dalam bahasa Jepang berbeda dengan kosakata emosi marah dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *shikaru* dalam bahasa Jepang belum tentu sama dengan kosakata emosi marah dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan Indonesia, serta mengidentifikasi dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan menggunakan data tuturan yang bersumber dari situs *corpus online* Bahasa Jepang dan koran *online* untuk data tuturan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang adalah *okoru*, *shikaru*, *hara ga tatsu*, *rippuku suru*, *gekido suru*, dan *kanshaku suru*. Sedangkan, bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Indonesia adalah *marah*, *berang*, dan *gusar*. Persamaan yang ditemukan antara bentuk pengungkap ekspresi marah kedua bahasa tersebut adalah terdapat empat fungsi yang sama, yaitu untuk mengungkapkan rasa marah terhadap hal-hal yang tidak disukai, hal yang bersifat ancaman, hal yang tidak nyaman, dan hal-hal yang menyinggung perasaan. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah perbedaan jenis kata, perubahan morfologis, dan fungsi lain yang tidak sama antara kedua bentuk pengungkap ekspresi marah tersebut.

Kata kunci: Analisis Kontrastif, Marah, Sintaksis

Abstract

Anger is one of the basic human emotions. This emotion is included in negative emotions. Each culture's concept of the emotion of anger is different because the emotional vocabulary is unique to each culture. The use of the vocabulary for angry emotions in Japanese is different from the vocabulary for angry emotions in Indonesia, for example the word *shikaru* in Japanese is not necessarily the same as the vocabulary for angry emotions in Indonesia. This research was conducted to describe forms of expression of anger in Japanese and Indonesian, as well as identify and describe the similarities and differences in forms of expression of anger in Japanese and Indonesian using speech data sourced from Japanese online corpus site and online newspapers for speech data of Indonesian. The results of the research show that the forms of expressing anger in Japanese are *okoru*, *shikaru*, *hara ga tatsu*, *rippuku suru*, *gekido suru*, and *kanshaku suru*. Meanwhile, the forms of anger in Indonesian are *marah*, *berang*, and *gusar*. The similarities found between the forms of expressing anger in the two languages are that there are four functions that are the same, namely to express feelings of anger towards things you don't like, things that are threatening, things that are uncomfortable, and things that are offensive feeling. Meanwhile, the differences found are differences in types of words, morphological changes, and other functions that are not the same between the two forms of expressing anger.

Keywords: Anger, Contrastive Analysis, Syntax

1. PENDAHULUAN

Emosi merupakan suatu cara di mana manusia mengekspresikan apa yang ada dalam dunia sadarnya, dan menunjukkan pengalaman-pengalamannya baik pengalaman mental, perasaan, hingga

kekacauannya. Emosi menunjukkan sesuatu yang dirasakan, dilihat dari ucapan atau ujaran manusia yang mengandung makna, yakni perasaan emosi dan maksud (Shumeiko, dalam Rahmalina, 2014: 1). Setiap budaya memiliki kata-kata tersendiri dalam mengekspresikan emosi. Namun, tidak semua budaya memiliki konsep emosi. Misalnya orang Tahiti yang tidak memiliki kata emosi. Konsep emosi tiap-tiap budaya yang ditunjukkan pun berbeda-beda. Dalam bahasa Jerman misalnya, ada kata *schadenfreude* yang berarti rasa senang yang timbul karena kesialan orang lain. Dalam bahasa Inggris ada kata *joy*, *sadness*, *loving*, dan *anger* yang memiliki padanan berbeda dalam berbagai bahasa.

Lutz dan White (1986: 423) menambahkan bahwa ada dua cara yang dilakukan untuk meneliti tentang komunikasi verbal emosi, yaitu (1) analisis tentang leksikon emosi, dan (2) praktik komunikasi emosi dalam konteks sosialnya. Bata, Suyoto, dan Pranowo (2015: 3) menjabarkan leksikon-leksikon emosi yang diteliti dari teks Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Leksiko Emosi

Jenis Emosi	Contoh
Senang	<i>Bangga, kagum, Bahagia, damai, puas, ceria, riang, sukacita</i>
Cinta	<i>Ingin, Hasrat, terpesona, tertarik, getar hati, asmara, mesra, kangen</i>
Marah	<i>Bosan, jenuh, muak, benci, emosi, sebal, murka, naik darah, naik pitam</i>
Takut	<i>Gentar, takut, kecemasan, gelisah, risau, bingung, galau</i>
Sedih	<i>Kecil hati, simpati, murung, pilu, sedih, kasihan</i>

(Bata, Suyoto, dan Pranowo, 2015: 3)

Untuk ranah emosi marah dapat terlihat leksikon-leksikon yang terjaring, yaitu: bosan, jenuh, muak, benci, emosi, sebal, murka, naik darah, naik pitam. Bila kita meninjau kosakata-kosakata emosi ranah marah dalam KBBI IV (2012), sebagai berikut:

- Marah: sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dsb); berang; gusar.
- Berang : sangat marah; sangat gusar
- Gusar : marah; berang,
- Bengis : marah; gusar. Ranah emosi marah memiliki leksikon-leksikon yang saling bersinonim, namun tidak semua leksikon dalam ranah emosi yang sama dapat digunakan dalam konteks yang sama pula. Kondisi ini pun terlihat sama dalam kategori emosi bahasa Jepang.

Bila kita meninjau kamus dwi bahasa untuk mengecek kosakata emosi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, maka akan kita peroleh pada Kamus bahasa Indonesia-Jepang (Taniguchi, 1999):

- Marah: okoru, shikaru, rippuku suru,
- Berang : ikari, haradachi *naik berang: hidoku okoru, gekido suru,
- Gusar : okoru, rippuku suru,
- Bengis : ikari *membengisi: okoru, rippuku suru.

Lalu, pada Kamus bahasa Jepang-Indonesia (Taniguchi, 2004) diperoleh bahwa:

- Okoru* : marah, gusar, berang,
- Rippuku suru*: timbul marah,
- Shikaru*: memarahi, memberi nasehat keras, peringatan keras.

Lalu, pada Kamus bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994), diperoleh bahwa:

- Okoru*: marah, gusar, naik darah, berkecil hati,
- Rippuku*: amarah, **rippuku suru*: marah, naik darah,
- Shikaru*: memarahi, mengomeli.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa kamus dwi bahasa di atas, dapat terlihat bahwa leksikon emosi marah hanya mendapat padanan yang sesuai. Namun, tidak ada penjelasan mengenai konteks pemakaian tiap leksikon tersebut. Dalam kasus penerjemahan, bagi seorang penerjemah tentu akan merasa bingung ketika harus memilih antara leksikon mana yang harus digunakan untuk konteks yang sesuai. Tidak hanya bagi seorang penerjemah, tapi juga bagi pembelajar bahasa Jepang. Hal ini akan menyulitkan pembelajar ketika akan menggunakan kosakata tersebut dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa

Jepang dan Indonesia, serta mengidentifikasi dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis unit data. Data yang pertama adalah unit data yang berupa satuan-satuan leksikal mengandung makna *marah* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Unit data pertama ini akan dijangkau dari beberapa kamus yang akan dijadikan sumber utama penelitian. Untuk menyelidiki leksikal bermakna *marah* dalam bahasa Indonesia akan digunakan Tesaurus bahasa Indonesia (2006), sedangkan untuk penyelidikan leksikal bermakna *marah* dalam bahasa Jepang akan digunakan Kenji Matsuura (1994), Goro Taniguchi (1999), *Kihon Doushi Youhou Jiten*. Peneliti menggunakan Tesaurus untuk mendapatkan keterkaitan makna antara satu kata dengan kata lainnya dalam ranah yang sama. Setelah diperoleh leksikal bermakna *marah* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, selanjutnya leksikal-leksikal yang sudah diperoleh dari Tesaurus, dilakukan pengecekan ulang dan dicari definisi masing-masing leksikal tersebut dalam KBBI IV (2012), Kenji Matsuura (1994) dan Goro Taniguchi (1999).

Data yang kedua adalah kalimat-kalimat yang diperoleh dari beberapa situs *online* yang memuat satuan-satuan leksikal bermakna *marah* baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Data yang diperoleh melalui situs *online* bisa berupa artikel, majalah, surat kabar, dan portal berita. Data-data penelitian adalah data *jitsurei* yaitu contoh penggunaan kalimat dalam teks konkret seperti dalam tulisan ilmiah, novel, majalah, surat kabar, artikel, dsb.

Data kalimat *okoru* dan *shikaru* yang digunakan masing-masing 10 kalimat, sedangkan *hara ga tatsu* sebanyak 9 kalimat. Lalu, data kalimat untuk *rippuku suru* sebanyak 3 kalimat, untuk *kanshaku suru* dan *gekido suru* masing-masing sebanyak 2 kalimat. Data kalimat untuk leksikon *marah* sebanyak 15 data kalimat, leksikon *berang* sebanyak 7 kalimat, dan leksikon *gusar* sebanyak 10 kalimat. Adapun sumber data tersebut sebagai berikut:

- a. Kompas (KOM)
- b. Kotonoha (KN)
- c. Weblio Dictionary (WD)

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pengungkap marah dalam bahasa Jepang.
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pengungkap marah dalam bahasa Indonesia.
Pada tahap (1) dan (2), peneliti mengumpulkan beberapa leksikon marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, lalu membatasi kegiatan analisa hanya pada beberapa leksikon saja. Sehingga diambil leksikon *okoru*, *shikaru*, dan *hara ga tatsu* untuk bahasa Jepang dan leksikon *marah*, *berang*, dan *gusar* untuk bahasa Indonesia. Setelah dilakukan penelusuran leksikon-leksikon tersebut, lalu peneliti mengumpulkan data-data kalimat yang menggunakan leksikon-leksikon tersebut, Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis kalimat-kalimat tersebut dengan memperhatikan perubahan verba pada leksikon bahasa Jepang dan perubahan kata sifat pada leksikon bahasa Indonesia.
- c. Mencari persamaan bentuk-bentuk pengungkap marah dalam bahasa Jepang.
- d. Mencari perbedaan bentuk- bentuk pengungkap marah dalam bahasa Indonesia.
Berdasarkan contoh (1) dan (2), kata *okoru* digunakan ketika terjadi hal yang tidak diinginkan, pada contoh (1) adalah *Toshiku gaduh*, sedangkan pada contoh (2) adalah aksi yang tidak diinginkan, yaitu *penculikan terhadap lebih dari 200 murid*. Maka persamaan dari bentuk pengungkap marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah digunakan ketika terjadi hal yang tidak diinginkan. Sedangkan, perbedaan kedua bentuk pengungkap marah tersebut salah satunya dapat dilihat dari jenis kata, *okoru* merupakan verba sedangkan *marah* merupakan kata sifat.
- e. Mencari generalisasi persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk pengungkap marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Setelah menemukan bentuk-bentuk pengungkap marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, peneliti membuat generalisasi sebagai sebuah kesimpulan akhir penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai leksikon emosi sudah dilakukan oleh beberapa ahli, namun belum mencakup semua leksikon emosi. Peneliti berasumsi bahwa dengan melihat ada begitu banyak leksikon emosi baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Misalnya, leksikon emosi *senang, malu, takut, kecewa, marah, bosan, dan sedih*, semua emosi tersebut memiliki banyak leksikon emosi di dalamnya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Shumeiko (2011) di mana dia mengumpulkan dan mengelompokkan leksikon-leksikon emosi negatif dalam bahasa Inggris-Amerika dengan menggunakan analisis komponen makna. Data-data penelitiannya diperoleh dari kamus-kamus dwibahasa. Hasil penelitiannya berupa 72 leksikon emosi negative, namun kemudian dilakukan pemilihan hingga hanya ada 17 leksikon yang dinyatakan sebagai leksikon negatif. sensitivitas terhadap penilaian negatif dari luar. Sedangkan perbedaan konsep yang dimiliki adalah salah satu pemicu *malu* bagi penutur bahasa Indonesia di mana situasi yang melibatkan interaksi dengan pihak lain yang memiliki perbedaan strata sosial, sedangkan salah satu pemicu *malu* bagi penutur bahasa Jepang adalah perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani dan perbuatan dosa (dosa yaitu perbuatan yang melanggar norma atau nilai yang berlaku di masyarakat).

Rahmalina (2014) mengkaji tentang kontrastivitas makna kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori semantik leksikal dan teori perbandingan. Penelitian ini menemukan persamaan dan perbedaan makna antara kata *kowai* dan *osoroshii* dalam bahasa Jepang dengan kata *takut* dalam bahasa Indonesia baik dalam tataran konsep maupun praktik berbahasa. Hasil penelitian ini adalah secara umum makna kata *kowai* dan *osoroshii* dengan kata *takut* dalam bahasa Indonesia adalah sama bahwa *takut* merupakan reaksi spontan seseorang terhadap reaksi negatif dari luar. Selanjutnya, perbedaan konsep yang ditemukan yaitu situasi yang melibatkan kesadaran hati nurani yang dapat diwujudkan dengan rasa kepatuhan kepada Tuhan YME, sedangkan salah satu pemicu *kowai* dan *osoroshii* bagi penutur bahasa Jepang adalah situasi yang melibatkan interaksi dengan pihak lain. Perbedaan konsep tersebut lahir karena perbedaan latar belakang budaya di antara kedua penutur bahasa.

Pratiwi (2012) menganalisis tentang fungsi dan makna verba *shikaru* dan *okoru* dari segi semantik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang makna verba *okoru* dan *shikaru* dalam kalimat berbahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan data-data kualitatif yang bersumber dari data *online*, buku-buku, dan kamus-kamus berbahasa Jepang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba *okoru* dan *shikaru* sama-sama digunakan untuk menyatakan makna *marah* dalam bahasa Jepang. Verba *okoru* dan *shikaru* tidak dapat saling menggantikan.

Pada penelitian ini peneliti akan menjadikan leksikon emosi *marah* yaitu kata *okoru, shikaru, hara ga tatsu, rippuku suru, gekido suru, kanshaku suru* dalam bahasa Jepang dengan kata *marah, gusar, berang* dalam bahasa Indonesia. Bila dilihat secara sepintas, ke semua leksikon emosi *marah* tersebut benar bermakna *marah*. Tapi, pada situasi penggunaan konteks yang seperti apa leksikon-leksikon tersebut bisa dimaknai *marah*.

Selanjutnya, peneliti akan menggunakan pendekatan sintaksis untuk mengidentifikasi leksikon-leksikon tersebut serta menemukan penggunaan leksikon-leksikon yang bermakna *marah* baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, yaitu kata *okoru, shikaru, hara ga tatsu, rippuku suru, gekido suru, kanshaku suru* dengan kata *marah, gusar, dan berang* secara kontekstual. Lalu, peneliti akan mengontraskan dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara ke leksikon-leksikon emosi *marah* tersebut

Berdasarkan analisis data kalimat yang sudah dilakukan maka dapat diketahui bahwa bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang menggunakan *okoru, shikaru, hara ga tatsu, rippuku suru, gekido suru, dan kanshaku suru*, dengan pemaparan sebagai berikut:

- a. Fungsi *okoru* digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap (1) hal-hal yang tidak disukai, (2) ancaman terhadap diri sendiri, dan (3) rasa sayang terhadap orang lain. Bila ditinjau dari

- segi pelaku dan penerima, kata *okoru* dapat digunakan oleh dan kepada siapa saja. Tidak ada kaitan dengan hubungan kekerabatan antara pelaku dan penerima.
- b. Fungsi *shikaru* digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap (1) hal-hal yang tidak disukai, (2) menegur kesalahan seseorang, dan (3) memberikan peringatan. Bila ditinjau dari segi pelaku dan penerima, kata *shikaru* memperhatikan hubungan kekerabatan antara pelaku dan penerima atau *ningen kankei* (hubungan manusia) tersebut dalam lingkungan sehari-hari.
 - c. Fungsi *hara ga tatsu* adalah digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap (1) hal-hal yang tidak disukai, (2) hal-hal yang rumit, dan (3) perilaku yang kurang baik. Bila ditinjau dari segi pelaku dan penerima, idiom *hara ga tatsu* tidak memperhatikan hubungan kekerabatan antara pelaku dan penerima. Hal ini sama dengan penggunaan untuk kata *okoru*.
 - d. Fungsi *rippuku suru* digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap (1) hal-hal yang tidak disukai dan (2) hal-hal yang menyinggung perasaan, dan (3) perilaku yang kurang baik. Bila ditinjau dari segi pelaku dan penerima, *rippuku suru* tidak memperhatikan hubungan kekerabatan antara pelaku dan penerima. Hal ini sama dengan penggunaan untuk kata *okoru*.
 - e. Fungsi *gekido suru* digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap (1) hal-hal yang tidak disukai dan (2) hal-hal yang bersifat tidak nyaman. Bila ditinjau dari segi pelaku dan penerima, *gekido suru* tidak memperhatikan hubungan kekerabatan antara pelaku dan penerima.
 - f. Fungsi *kanshaku suru* adalah digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap (1) hal-hal yang bersifat ancaman dan (2) hal-hal yang bersifat tidak nyaman. Bila ditinjau dari segi pelaku dan penerima, *kanshaku suru* tidak memperhatikan hubungan kekerabatan antara pelaku dan penerima.
- Selanjutnya, bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Indonesia menggunakan *marah*, *berang*, *gusar* dengan pemaparan sebagai berikut:
- a. Fungsi *marah* digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap (1) hal-hal yang tidak disukai, (2) hal-hal yang bersifat gangguan, (3) hal-hal yang membuat tidak nyaman, dan (4) hal-hal yang menyinggung perasaan. Bila ditinjau dari segi pelaku dan penerima, kata *marah* tidak memperhatikan segi penerima dan pelaku seperti pada kata *shikaru* dalam bahasa Jepang.
 - b. Fungsi *berang* digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap hal-hal yang menyinggung perasaan. Bila ditinjau dari segi pelaku dan penerima, kata *berang* pun tidak memperhatikan hubungan kekerabatan antara pelaku dan penerima. Hal ini sama dengan penggunaan untuk kata *marah* itu sendiri.
 - c. Fungsi *gusar* digunakan untuk mengekspresikan emosi *marah* terhadap (1) hal-hal yang menyinggung perasaan, (2) adanya ancaman bagi individu, dan (3) hal-hal yang mengganggu sekitar. Bila ditinjau dari segi pelaku dan penerima, kata *gusar* pun tidak memperhatikan hubungan kekerabatan antara pelaku dan penerima. Hal ini sama dengan penggunaan untuk kata *marah* itu sendiri. Lalu, persamaan dari bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Persamaan bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

No.	Fungsi bentuk pengungkap ekspresi marah	Bentuk Pengungkap Ekspresi Marah Bahasa Jepang	Bentuk Pengungkap Ekspresi Marah Bahasa Indonesia
1	Hal-hal yang tidak disukai	√	√
2	Bersifat ancaman	√	√
3	Rasa sayang	√	X
4	Menegur kesalahan	√	X
5	Memberi peringatan	√	X
6	Hal-hal yang rumit	√	X
7	Perilaku yang kurang baik	√	X
8	Bersifat gangguan	X	√
9	Tidak nyaman	√	√
10	Menyinggung perasaan	√	√

Ket: √ = ada kesamaan fungsi, X = tidak ada kesamaan fungsi

Dari segi fungsi diperoleh 10 fungsi dari bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Ada empat fungsi yang sama-sama dimiliki oleh bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu untuk mengungkapkan rasa marah terhadap hal-hal yang tidak disukai, hal yang bersifat ancaman bagi diri individu, hal yang bersifat tidak nyaman, dan hal-hal yang menyinggung perasaan.

Sedangkan, perbedaan bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbedaan bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

No.	Perbedaan Bentuk Pengungkap Ekspresi Marah dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia	Bentuk Pengungkap Ekspresi Marah dalam Bahasa Jepang	Bentuk Pengungkap Ekspresi Marah dalam Bahasa Indonesia
1	Jenis Kata	Verba	Kata sifat
2	Perubahan Morfologis	Okoru: <i>-ta, -teiru, -saseru, -ba</i> Shikaru: <i>-nai, -ba, -ta, -saseru</i> Rippuku suru: <i>-saseru, -shita</i> Gekido suru: <i>-saseru, -shita</i> Kanshaku suru: <i>~wo okosu</i> Hara ga tatsu: tidak terdapat perubahan morfologis	Marah: <i>Marah, a-, marah-marah (reduplikasi), me-i, di-i, -kah</i> Untuk <i>berang</i> dan <i>gusar</i> tidak ditemukan perubahan morfologisnya meskipun di dalam Tesaurus Bahasa Indonesia dan KBBI IV ditemukan perubahan morfologis.
3	Fungsi	Menegur kesalahan, memberi peringatan, hal-hal yang rumit, perilaku yang kurang baik, dan rasa sayang	Hal-hal yang bersifat gangguan

Bila melihat tabel di atas, dapat dikatakan bahwa ada berbagai macam bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang karena *okoru*, *shikaru*, *rippuku suru*, *gekido suru*, *kanshaku suru* merupakan verba, maka bentuk pengungkapannya mengikuti perubahan kata kerja yang berkaitan erat dengan waktu terjadinya. Namun, untuk *hara ga tatsu* (merupakan idiom) dan belum ditemukan adanya data-data yang menggunakan perubahan kata kerja seperti yang terjadi pada leksikon marah yang lain. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia karena kata *marah*, *berang*, dan *gusar* merupakan kata sifat, maka untuk perubahan katanya tidak berhubungan dengan waktu terjadinya (tense). Dalam bahasa Indonesia, dari hasil analisis data-data yang dilakukan, hanya kata *marah* yang mengalami perubahan kata berupa penambahan awalan dan akhiran. Selanjutnya bila melihat dari segi fungsi makna, dapat dikatakan bahwa fungsi marah dalam bahasa Jepang lebih deskriptif dibandingkan fungsi marah dalam bahasa Indonesia yang terkesan terbatas dalam penggunaannya. Untuk kata *shikaru* bisa dipadankan dengan kata *marah* dalam bahasa Indonesia, namun harus diperhatikan dalam penggunaannya agak sedikit berbeda dengan *okoru*. Karena *shikaru* digunakan untuk proses *memarahi* agar terjadi perubahan atau koreksi yang lebih baik dan memperhatikan hubungan kekerabatan antar pembicara. Sedangkan, untuk leksikon *marah*, *berang*, dan *gusar* dapat dikatakan saling bersinonim.

4. KESIMPULAN

Bentuk-bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang yang dapat digunakan adalah *okoru*, *shikaru*, *hara ga tatsu*, *rippuku suru*, *gekido suru*, dan *kanshaku suru*. Sedangkan, bentuk-bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan adalah *marah*, *berang*, dan *gusar*. Bentuk-bentuk pengungkap ekspresi marah dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki 10 fungsi, ada empat fungsi yang sama-sama dimiliki oleh bentuk pengungkap ekspresi marah dalam

bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu untuk mengungkapkan rasa marah terhadap hal-hal yang tidak disukai, hal yang bersifat ancaman bagi diri individu, hal yang bersifat tidak nyaman, dan hal-hal yang menyinggung perasaan. Dalam bahasa Jepang karena *okoru*, *shikaru*, *rippuku suru*, *gekido suru*, *kanshaku suru* merupakan verba, maka bentuk pengungkapannya mengikuti perubahan kata kerja yang berkaitan erat dengan waktu terjadinya. Namun, untuk *hara ga tatsu* (merupakan idiom) dan belum ditemukan adanya data-data yang menggunakan perubahan kata kerja seperti yang terjadi pada leksikon marah yang lain. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia karena kata *marah*, *berang*, dan *gusar* merupakan kata sifat, maka untuk perubahan katanya tidak berhubungan dengan waktu terjadinya (tense). Dalam bahasa Indonesia, dari hasil analisis data-data yang dilakukan, hanya kata *marah* yang mengalami perubahan kata berupa penambahan awalan dan akhiran. Selanjutnya bila melihat dari segi fungsi makna, dapat dikatakan bahwa fungsi marah dalam bahasa Jepang lebih deskriptif dibandingkan fungsi marah dalam bahasa Indonesia yang terkesan terbatas dalam penggunaannya. Untuk kata *shikaru* bisa dipadankan dengan kata *marah* dalam bahasa Indonesia, namun harus diperhatikan dalam penggunaannya agak sedikit berbeda dengan *okoru*. Karena *shikaru* digunakan untuk proses *memarahi* agar terjadi perubahan atau koreksi yang lebih baik dan memperhatikan hubungan kekerabatan antar pembicara. Sedangkan, untuk leksikon *marah*, *berang*, dan *gusar* dapat dikatakan saling bersinonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amalia, A. (2013). *Analisis Medan Makna pada Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia*. (Jurnal). Diunduh dari [http://amrinanismejournal.blogspot.co.id/2013/07/analisis-medan-makna-pada-ranah-emosi.html?m=1](http://amrinanismejournal.blogspot.co.id/2013/07/analisis-medan-makna-pada-<u>ranah-emosi.html?m=1</u) pada 15 April 2016
- Badudu, (1976). *Membina Bahasa Indonesia Baku Seri I*. Bandung: Pustaka Prima
- Bata, Suyoto, and Pranowo. (2015). *Leksikon untuk Deteksi Emosi dari Teks Bahasa Indonesia*. (Jurnal). Diunduh dari <http://jurnal.upnyk.ac.id> pada 15 April 2016
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco
- Faztilmi. (2012). *Emosi*. (artikel). Diunduh dari <https://faztilmi.wordpress.com/2012/04/04/emosi/> pada 12 Juli 2016
- Hirouchi, H. (1997). *A Case Study of Comparative Idioms in Different Cultures*. (Jurnal). Universitas Osaka diunduh dari <http://ir.library.osaka-u.ac.jp/dspace> pada 12 Juli 2016
- Irwansyah, Y. (2015). *Marah dalam Pandangan Islam dan Psikologi Kontemporer*. (makalah). Diunduh dari <http://yosepirwansyah60.blogspot.co.id> pada 10 Juli 2016
- Koizumi. (1995). *Kihon Doushi Youhou Jiten*. Taishukan Shoten.
- Kusdiyana, E. (2002). *Kontrastif antara Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia ditinjau dari Segi Preposisi*. (Tesis) Universitas Bina Nusantara
- Lutz, C. and White, G. M. (1986). "The Anthropology of Emotions" Dalam *Annual Review of Anthropology* (Volume 15, hal. 405 -436)
- Matsumoto, D. and Juang, L. (2008). *Culture and Psychology (fourth edition)*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press
- Nishfullayli, S. (2012). *Analisis Kontrastif Makna Kosakata Emosi Malu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*. Tesis: Universitas Indonesia
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah
- Pratiwi, I. D. (2012). *Analisis Fungsi dan Makna Verba 'Shikaru' dan 'Okoru'*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara

- Rahmalina, R. (2014). *Kontrastivitas Makna Kata Kowai dan Osoroshii dalam Bahasa Jepang dengan Kata Takut dalam Bahasa Indonesia*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramlan, M. (1987). *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Shumeiko, O. (2011). "Semantic of Lexical Unit that Denote Negative Emotions in Modern American English" dalam *the Advance Science Journal*. Diunduh dari <http://advancedscience.org/2011/1/20111-01-01-007.pdf>
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sutedi, D. (2009). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Taniguchi, G. (1996). *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wahmuji. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Widhiarso, W. (2002). "A Caution of Emotion Words Translation on Different Cultures". Diunduh dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1505307 pada 15 April 2016